

KRITIK SOSIAL DALAM KONTEN KOMEDI “INGIN JADI RAKYAT YANG BAIK” DI AKUN INSTAGRAM @BINTANGEMON

Isna Meydiawati¹, Syifa Syarifah Alamiyah^{2*}

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
isna.meydiawati99@gmail.com, syifa_syarifah.ilkom@upnjatim.ac.id*

ABSTRAK

“Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di akun Instagram @bintangemon adalah salah satu konten komedi yang dibuat oleh komika Bintang Emon. Dalam konten tersebut Bintang Emon menyampaikan materi komedinya dalam bentuk monolog dengan membahas kinerja anggota dewan di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang termuat dalam konten komedi dengan materi komedi yang membahas kinerja anggota dewan di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari video komedi berjudul “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di akun Instagram @bintangemon, serta studi pustaka dari berbagai sumber untuk mendukung penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konten komedi tersebut mengkritisi kinerja anggota dewan seperti: 1.) proses pengesahan rancangan undang-undang Cipta Kerja yang dilakukan tengah malam yang mengesankan sikap terburu-buru anggota dewan dalam memperjuangkan hak masyarakat ; 2.) tindakan represi, seperti teror yang diperoleh masyarakat yang vokal memberikan kritik serta penangkapan demonstran, menandai perwujudan demokrasi dan kebebasan berpendapat di Indonesia yang belum sepenuhnya terwujud ; 3.) keberadaan UU ITE yang dalam implementasinya mempersempit kebebasan hingga mengancam keselamatan masyarakat dalam menyampaikan pendapat di media sosial ; 4.) sikap pejabat publik yang cenderung abai dan menghindari ketika ada aksi demo yang dilakukan masyarakat.

Kata Kunci: Kritik, Konten, Kinerja, Kebebasan, Demokrasi

SOCIAL CRITICISM IN COMEDY CONTENT “INGIN JADI RAKYAT YANG BAIK” ON INSTAGRAM ACCOUNT @BINTANGEMON

ABSTRACT

“Ingin Jadi Rakyat yang Baik” on Instagram account @bintangemon is one of comedy content created by comedian Bintang Emon. In this content, Bintang Emon delivered his comedy material in monologue by discussing the work performance of council members in the middle of the Covid-19 pandemic. This research aims to uncover social criticism that’s contained in comedy content with comedic material discussing the work performance of council members in the middle of Covid-19 pandemic. This research uses a descriptive qualitative method with semiotic analysis method of Roland Barthes. The data was collected through documentation techniques from a comedy video entitled “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” on Instagram account @bintangemon, and also literature studies from various sources to support this research. The result show the comedy

content criticizes the work performance of the council members, such as: 1.) the ratifying of Omnibus Law draft in the midnight which gave an impression the hasty attitude of the council members in fighting for the people's right; 2.) acts of repression, such as terror received by people who are vocal in their criticism and arrest of demonstrators, mark the realization of democracy and freedom of speech in Indonesia which has not yet been fully realized; 3.) the existence of the UU ITE which in its implementation narrows freedom to threaten the safety of public in expressing opinions on social media; 4.) public official's attitude who tend to ignore and avoid when there are demonstrations carried out by the community.

Keywords: *Criticism, Content, Performance, Freedom, Democracy*

Article Info:

Received: 14 Sept 2022, Revised: 29 Jan 2023, Accepted: 04 Apr 2023, Available Online: 28 Apr 2023

PENDAHULUAN

Stand Up Comedy adalah seni lawak tunggal yang umumnya berbentuk monolog dan dibawakan di atas panggung. Jay Sankey (dalam Papan, 2016) menjelaskan bahwa *stand up comedy* adalah sebuah pertunjukan yang dibawakan di atas panggung dengan sebuah mikrofon, lalu pelaku *stand up comedy* menyampaikan serangkaian kisah fiktif tanpa diiringi naskah sebagai upaya membuat penonton tertawa (Papan, 2016). Para pelaku *stand up comedy* sering disebut dengan istilah komika. Seni ini mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2000an di Jakarta, kemudian berkembang dengan cepat dan meluas hingga ke berbagai daerah di Indonesia. Para komika di Indonesia tergabung dalam satu komunitas besar bernama *Stand Up Indonesia*. Komunitas tersebut menjadi wadah bagi komika untuk berlatih

sebelum *show* serta berdiskusi atau bertukar ilmu dengan komika lain. Selain komunitas, sejarah *stand up comedy* di Indonesia juga disertai kompetisi yaitu *Stand Up Comedy Show* yang ditayangkan di stasiun televisi Metro TV serta *Stand Up Comedy Indonesia* yang ditayangkan di Kompas TV. Kedua kompetisi tersebut berhasil menelurkan komika-komika ternama seperti Bintang Emon, Ernest Prakasa, Kiky Saputri, Babe Cabita, dll.

Pada masa kini, komedi tidak hanya memainkan peran sebagai media hiburan untuk melepas beban psikologis dan ketegangan saja, namun telah berevolusi menjadi kemasan baru bagi kritik sosial. Mengutip dari Rizky (2020), Freud dalam bukunya yang berjudul *Jokes and Their Relation to the Unconscious* menuliskan hasil analisisnya terhadap komedi yang berperan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam

bukunya itu, Freud menjelaskan bahwa ada dua fungsi komedi, yang pertama sebagai alat untuk menguraikan rasa cemas dan tegang. Fungsi ini bekerja ketika orang memiliki kecenderungan untuk menertawakan realita yang tidak menyenangkan, seperti penindasan dan ketimpangan sosial. Lalu fungsi kedua yaitu komedi berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Freud mengatakan bahwa fungsi ini bekerja ketika sebuah kebenaran yang disampaikan apa adanya sulit diterima, sehingga cara lain yang dapat ditempuh untuk menyampaikannya adalah dalam bentuk komedi atau humor (Rizky, 2020).

Penjelasan Freud sedikit banyak memberikan gambaran bahwa komedi merupakan produk budaya berwajah ganda. Namun tidak bisa dielak bahwa komedi cukup ampuh ketika dijadikan alat untuk memberikan kritik sosial. Dikutip dari Sugiwardana (2014), Shadily dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* mendefinisikan kritik sosial sebagai satu dari sekian macam bentuk komunikasi yang bisa digunakan masyarakat untuk menjalankan fungsi pengontrol sistem bermasyarakat (Sugiwardana, 2014). Adapun kritik sosial yang dimaksud kaitannya dengan pengawasan atau

upaya kontrol masyarakat terhadap kinerja pemerintah dalam menangani permasalahan di sebuah era.

Dalam penelitian ini, kritik ditujukan kepada DPR RI terkait kinerjanya, khususnya di masa pandemi Covid-19. Sebagai contoh kinerja dalam hal apa yang dikritisi, dikutip dari artikel dengan judul “Menyoroti Kinerja DPR Masa Pandemi” di website resmi pshk.or.id, peneliti PSHK menilai penyelesaian target Prolegnas tidak realistis, serta melihat cara DPR menetapkan rancangan undang-undang yang mana yang akan dibahas di masa pandemi patut dipertanyakan. Selain itu, ruang publik yang dapat digunakan untuk berpartisipasi pun jumlahnya terbatas. Contoh yang dapat diambil dalam hal penyediaan ruang partisipasi publik yaitu ketika proses perancangan Undang-Undang Cipta Kerja hanya ada satu draf resmi yang bisa diakses publik yaitu draft berisi rancangan undang-undang yang diajukan oleh presiden kepada DPR (*Menyoroti Kinerja DPR Masa Pandemi*, 2021). Sisi lain dari DPR yang juga patut dikritisi yaitu cara mereka dalam merespon aspirasi publik, baik yang dikemukakan di muka umum maupun di media sosial, dan regulasi yang mengiringinya. Menyuarakan pendapat adalah salah satu hak bagi

warga negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi. Hak tersebut dapat digunakan untuk menuntut hak-hak mereka yang lain, maupun mengomentari kebijakan pemerintah. Di Indonesia sendiri, kebebasan bersuara dijamin dalam UUD 1945 pasal 28 dan Pasal 28E ayat (3) yang keduanya secara langsung menyebutkan bahwa setiap orang memiliki hak-hak yang salah satunya adalah hak mengeluarkan pendapat atau pikiran. Secara khusus, hak menyuarakan pendapat juga diatur dalam UU No. 9 Pasal 2 ayat (1) tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.

Kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah terkait kebijakan-kebijakannya menjadi sebuah topik yang banyak diangkat ke berbagai media massa, seperti konten media sosial dengan genre komedi. Adapun karya tersebut menjadi sebuah hiburan yang tidak menghilangkan unsur kritik sosialnya. Umumnya pembuat konten komedi terinspirasi dari keresahan pribadi maupun keresahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satu konten yang membahas mengenai kritik terhadap kinerja DPR dan dapat ditemukan di media sosial adalah konten komedi dengan judul "*Ingin Jadi Rakyat*

yang Baik" di akun Instagram komika @bintangemon. Konten ini diunggah pada tanggal 9 Oktober 2020, tepat sehari setelah aksi demonstrasi menolak pengesahan rancangan undang-undang Cipta Kerja yang dilakukan oleh gabungan mahasiswa dan buruh yang berlangsung serempak di berbagai daerah di Indonesia.

Konten komedi ini membahas mengenai kinerja anggota dewan di tengah pandemi Covid-19 di Indonesia. Adapun pembahasan tersebut terbagi dalam beberapa topik pembahasan, yaitu: 1.) terkait tindakan represif yang diterima oleh orang-orang yang vokal dalam menyuarakan pendapatnya, khususnya yang ditujukan kepada pemerintah ; 2.) UU ITE dan pengaruhnya terhadap kebebasan berpendapat melalui media sosial di Indonesia ; 3.) proses pengesahan rancangan undang-undang Cipta Kerja yang dilaksanakan di tengah malam ; dan 4.) aksi demonstrasi yang diiringi penangkapan demonstran serta sikap para pejabat publik yang abai dan menghindari demonstran. Beberapa pembahasan tersebut mengerucut pada satu titik, yaitu kinerja anggota dewan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam negeri di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini

dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana kritik sosial berusaha disampaikan dalam konten dengan genre komedi berjudul “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di akun Instagram @bintangemon. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran kritik sosial dalam konten komedi “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di akun Instagram @bintangemon. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian dengan topik yang serupa untuk menjadi sumber referensi dalam penelitian ini, serta menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Arfi dalam penelitiannya yang berjudul “Kritik Sosial dalam Film Kuldesak” mengkaji bagaimana kritik sosial digambarkan dalam film omnibus berjudul Kuldesak. Melalui metode analisis semiotika Roland Barthes, Arfi menemukan bahwa film Kuldesak memuat kritik sosial tentang tindakan seseorang yang dilakukan dalam kondisi terdesak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan diterima. Dalam penelitian ini, Arfi menyoroti problematika yang kerap terjadi dalam kehidupan nyata, seperti contohnya kurang harmonisnya hubungan keluarga, tontonan di televisi yang tidak mendidik, kenakalan remaja yang berujung tindak kejahatan seperti

diskriminasi terhadap suatu kelompok, aksi kriminalitas, dan lain sebagainya melalui berbagai tanda yang diartikan secara denotasi, konotasi, dan mitos (Arfi, 2016).

Leonardo dan Junaidi dalam penelitian yang berjudul “Kritik Sosial dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour)” meneliti tentang bagaimana kritik sosial digambarkan dalam sebuah pementasan *stand up comedy* dengan menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure. Leonardo dan Junaidi dalam penelitian ini menemukan bahwa dalam pertunjukan *stand up comedy* bertajuk *Pragiwaksono World Tour*, Pandji Pragiwaksono menyampaikan beberapa kritik sosial seperti kritik terhadap ketua PSSI yang menjabat di saat itu, kritik tentang kemanusiaan, kritik tentang satwa, dan lain sebagainya. Temuan dalam penelitian ini sekaligus mengindikasikan bahwa fungsi *stand up comedy* tidak terbatas sebagai hiburan semata, tetapi *stand up comedy* juga dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial, dimana pemberi kritik mengemas kritik dan pesan dengan gaya satir sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dan dinikmati oleh audiensnya sebagai

sepaket kritik yang menghibura (Leonardo & Junaidi, 2020).

Fauziyah dalam penelitian yang berjudul “Kritik Sosial Citizen Journalism Dalam Kasus Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng (Studi Semiotika Film Dokumenter Samin Vs Semen di Channel Youtube Watchdoc Image)” meneliti bagaimana kritik sosial disampaikan dan dikemas melalui praktek *citizen journalism* dalam film dokumenter Samin vs Semen yang diunggah di channel Youtube Watchdoc Image. Dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, Fauziyah menemukan kritik sosial yang tergambar dalam level realitas tercermin melalui kode ekspresi dan perilaku, kode gestur, kode kostum, dan kode percakapan. Kemudian pada level representasi, kritik sosial tergambar melalui kode kamera, kode musik, kode karakter, dan kode setting kita bisa melihat adanya ketimpangan sosial, perjuangan yang dilakukan oleh kelompok marjinal yang dalam hal ini adalah warga lokal, eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh perusahaan, serta tindakan represif yang dilakukan oleh aparat kepada pendemo. Sementara itu pada tahapan ideologi, penelitian ini mendeteksi adanya ideologi kapitalisme yang tercermin dari tindakan eksploitasi

sumber daya alam serta hak-hak warga setempat terabaikan, serta ideologi feminisme yang tercermin dari keterlibatan perempuan sebagai petani lokal dalam aksi protes yang didokumentasikan dalam film dokumenter tersebut. Dalam penelitian ini, Watchdoc Image melalui film dokumenter Samin Vs Semen melakukan praktik jurnalisme warga dengan mengambil sudut pandang kelompok marjinal dalam proses peliputan dan proses produksinya (Fauziyah, 2020).

Peneliti memilih konten komedi “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di akun Instagram @bintangemon sebagai objek yang diteliti dalam penelitian ini karena konten tersebut membahas kinerja anggota dewan sebagai topik utama dalam materi lawak dan disampaikan dengan gaya satir. Konten komedi ini juga banyak menggunakan majas ironi dalam monologinya, serta permainan ekspresi yang menjadikan ekspresi tersebut bersifat bias. Topik yang secara langsung mengkritisi kinerja anggota dewan di tengah pandemi Covid 19 pada tahun 2020 belum banyak dilakukan, khususnya kritik mengenai kebijakan-kebijakan di luar topik kesehatan dan protokol kesehatan.

Agar penelitian dapat berjalan maksimal, penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori, seperti teori tentang media sosial, kritik sosial, dan *stand up comedy*. Media sosial secara sederhana didefinisikan oleh Taprial dan Kanwar sebagai media yang memungkinkan para penggunanya untuk menjadi sosial ataupun menjadi bagian dari kehidupan sosial secara daring melalui aktivitas memproduksi dan berbagi konten dalam bentuk berita, foto, video, dan lain sebagainya bersama pengguna lain (Taprial & Kanwar, 2017). Sandiasa menyampaikan salah satu ciri khas media sosial salah adalah tidak adanya sekat antar pengguna yang memberi kemungkinan lebih besar bagi para pengguna untuk berinteraksi dengan lebih bebas dan leluasa. Selain itu, hal ini juga memungkinkan para pengguna untuk memproduksi, mengolah, membagikan, memilih, dan menikmati informasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing pengguna (Sandiasa, 2020).

Selain sebagai media berkomunikasi, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai wadah praktik demokrasi, bahkan media sosial dapat memberikan pengaruh pada iklim politik di suatu negara. Salah satu contoh pemanfaatan dan keterlibatan media

sosial di ranah politik dijabarkan oleh Wicaksono dalam penelitiannya yang berjudul *Parodi Politik dalam Demokrasi Digital Studi Kasus: Akun Instagram Nurhadi-Aldo*. Kehadiran akun Instagram paslon fiktif Nurhadi-Aldo menjadi semacam hiburan di tengah pemilu di Indonesia, sekaligus upaya kritik yang menyuarakan beberapa isu seperti isu sosial, HAM, serta isu seputar agraria.

Kritik sosial menurut Astrid Susanto (dalam Saptaningsih dan Sari, 2015) adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan aktivitas penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) suatu kondisi sosial masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup suatu kelompok masyarakat (Saptaningsih & Sari, 2015). Menurut Peter dan Sangeetha (dalam Sahadillah dan Sunanda, 2018), kritik sosial adalah istilah yang merujuk pada bentuk kritik yang mengarah pada kondisi yang berbahaya, pada umumnya dianggap sebagai bentuk kekacauan dalam suatu struktur sosial. Ada berbagai macam bentuk kritik sosial, salah satu diantaranya berbentuk kritik sosial yang disampaikan secara lisan (Sahidillah & Sunanda, 2014).

Kritik sosial adalah salah satu topik pembahasan dalam konten komedi yang kerap digunakan untuk menghibur audiens. Cara penyampaian kritik sosial dalam bentuk konten komedi melibatkan penggunaan bahasa tutur, ekspresi wajah, gerak tubuh, sudut pandang kamera dan teknik pengambilan gambar, hingga penggunaan kostum dapat berperan sebagai tanda yang mewakili pesan-pesan atau kritik-kritik tertentu. Media sosial dapat berperan sebagai media untuk menyebarluaskan kritik sosial dalam suatu konten komedi, sebab media sosial dalam hal tersebut berfungsi sebagai media untuk mengawasi jalannya pemerintahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana kritik sosial digambarkan dalam konten *stand up comedy* “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di akun Instagram @bintangemon.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Haris (2010) mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu metode dalam riset ilmiah yang fokusnya

terletak pada tujuan untuk memahami fenomena dalam kontak sosial alami, serta menitikberatkan fokus utamanya pada proses interaksi dan komunikasi yang terjalin mendalam antara peneliti dengan fenomena yang dijadikan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2010) metode kualitatif dalam sebuah riset digunakan untuk meneliti lebih lanjut kondisi objek peneliti yang alami, dengan menempatkan peneliti berada dalam posisi sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Muchta, 2019)

Teknik analisis semiotika akan digunakan dalam penelitian ini guna mengungkap kritik sosial terhadap kinerja anggota dewan, khususnya di masa pandemi Covid-19, yang termuat dalam sebuah konten komedi di media sosial. Adapun kritik tersebut disampaikan dalam bentuk tanda berupa simbol-simbol yang pada akhirnya menciptakan sebuah makna dalam konten komedi “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di akun Instagram @bintangemon. Tanda-tanda yang dimaksud dalam penelitian ini berupa monolog oleh komika Bintang Emon, serta tampilan visual yang meliputi ekspresi, kostum, sudut pandang kamera, serta teknik pengambilan gambar yang diduga

mengandung kritik sosial dalam konten komedi “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di akun Instagram @bintangemon.

Data yang berhasil terkumpul dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi dari konten komedi “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di akun Instagram @bintangemon, beserta studi kepustakaan dari berbagai macam sumber untuk mendukung penelitian ini. Data diperoleh melalui proses transkrip monolog dalam konten tersebut, serta pengamatan terhadap detail ekspresi yang terpancar, kostum yang dikenakan, sudut pandang kamera, dan teknik pengambilan gambar dalam video tersebut yang diduga merupakan bentuk kritik sosial terhadap kinerja anggota dewan, khususnya di tengah pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik sosial dapat disampaikan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk dan melalui berbagai media perantara. Hasil penguraian dalam konten komedi “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” menunjukkan bahwa kritik disampaikan secara lisan (ujaran), serta kritik sosial ditekankan melalui tampilan visual seperti ekspresi wajah, penggunaan kostum, dan teknik-teknik yang

digunakan dalam proses produksi, seperti teknik pengambilan gambar dan sudut pandang kamera.

Kritik Sosial Mengenai Pengesahan Rancangan Undang-Undang Cipta Kerja

Kritik tentang pengesahan rancangan undang-undang Cipta Kerja ini disampaikan dalam bentuk monolog sebagai berikut:

Monolog menit ke: 01:03 01:25

“lo liat noh anggota dewan, buset, dia nyusun RUU nya cepet banget, kilat, bahkan ampe ketok palunya aja tengah malem, saat orang-orang pada merem.. mereka ketok palu.. kan itu bukti kerja keras.. ya walaupun gua nggak tau kenapa ketok palunya tengah malem ya.. mungkin emang agendanya habis rapat nobar liga champion kali.. nggak ada yang tau lah ya”

Denotasi

Bintang Emon menyebutkan kinerja anggota dewan dalam menyusun RUU yang dinilainya cepat dan kilat, hingga RUU tersebut disetujui tengah malam atau dini hari, padahal waktu tersebut idealnya digunakan untuk beristirahat. Bintang Emon menyebut bahwa itu adalah bukti kerja keras anggota dewan dalam menjalankan tugasnya. Monolog ini disampaikan dengan gaya seperti menantang, terutama pada bagian awal saat Bintang Emon mengucapkan “*lo liat noh anggota dewan..*”, kemudian

gaya dan nada bicara kembali normal dan lebih santai saat mulai mengucapkan “*ya walaupun gua nggak tau kenapa ketok palunya tengah malem..*” hingga akhir monolog ini disampaikan.

Konotasi

Bintang Emon menggunakan gaya berbicara yang seolah menantang saat mengawali bagian monolog ini. Gaya berbicara ini merupakan bentuk sindiran kepada anggota dewan. Selain itu dalam monolog ini Bintang Emon menggunakan majas satire untuk menyindir kinerja anggota dewan seperti menggunakan istilah “*..cepat banget, kilat..*” dan “*..ketok palunya aja tengah malem, saat orang-orang pada merem..*” untuk menyebutkan bukti penyalahan prosedur dalam merancang sebuah undang-undang yang seharusnya melalui proses perumusan yang panjang dengan melibatkan perwakilan dari rakyat. Ini bukanlah perwujudan dari kerja keras anggota dewan dalam mengusahakan hak dan hajat hidup masyarakat, namun merupakan kecurangan yang dilakukan anggota dewan dalam mengesahkan undang-undang karena dilakukan bukan di jam kerja yang wajar. Bintang Emon memberi penekanan pada penyalahan waktu rapat ini sebanyak tiga kali, yaitu saat Bintang Emon menyebut “*cepat*

banget” ; “*kilat*” dan “*ketok palunya tengah malem saat orang-orang pada merem..*”. Penekanan ini mengindikasikan adanya rasa kecewa atas peristiwa tersebut.

Mitos

Kerja keras bagi anggota dewan atau wakil rakyat dilambangkan dengan tindakan menyelesaikan atau menuntaskan pekerjaan dan tugas dalam waktu yang singkat dan cepat, serta bekerja hingga larut malam. Namun pada kenyataannya, hal itu malah mengesankan anggota dewan bekerja tergesa-gesa dan terburu-buru dalam merumuskan dan mengesahkan rancangan undang-undang yang kelak menjadi pedoman masyarakat dalam melakukan aktivitas di ruang publik (bekerja).

Kritik dengan topik serupa juga tercermin dari ekspresi yang ditampilkan sebagai berikut:

Ekspresi 1



Denotasi

Ekspresi menyeringai sambil mengerutkan dahi dan diikuti monolog “..nyusun RUU nya cepet banget, kilat..”

Konotasi

Menyeringai adalah ekspresi yang menandakan adanya rasa gusar. Sedangkan dahi yang mengernyit atau berkerut menandakan seseorang yang sedang berpikir keras serta diiringi perasaan heran. Perpaduan detail ekspresi dan monolog menandakan adanya perasaan heran dengan proses penyusunan undang-undang yang terlalu cepat, seolah mengabaikan fakta bahwa undang-undang tersebut kelak menjadi pedoman menjalankan kehidupan bernegara yang idealnya dibentuk untuk mengatur kepentingan atau hajat hidup orang banyak.

Mitos

Proses pembuatan kebijakan dan undang-undang dalam kurun waktu yang cepat, serta tanpa melibatkan perwakilan dari masyarakat, dapat memicu kemarahan masyarakat. Hal ini dinilai sebagai bentuk ketidakseriusan pihak yang berkewajiban dalam menjalankan tugasnya, serta terkesan bekerja sesuka hati.

Tindakan Represi Sebagai Perwujudan Demokrasi dan Kebebasan Berpendapat yang Belum Sepenuhnya Terwujud

Kritik terhadap tindakan represi disampaikan dalam bentuk monolog sebagai berikut:

Monolog menit ke: 00:10-00:22

“nah udah diem, udah anteng, masih dituduh provokator, Allahu Akbar.. Biasa dituduh impostor, tiba-tiba dibilang provokator kan kaget hamba, Yaa Allah”

Denotasi

Bintang Emon menuai tuduhan sebagai provokator meskipun ia sudah mengambil sikap diam terkait isu pemerintahan tersebut. Provokator adalah istilah yang digunakan untuk menyebut oknum pemecah belah sebuah kelompok atau masyarakat. Tindakan-tindakan yang dilakukan provokator untuk memecah belah adalah menghasut dan memancing kemarahan kelompok tersebut. Bintang Emon menuai tuduhan sebagai provokator ketika ia tidak memberikan komentar mengenai isu pemerintahan yang saat itu menuai pro-kontra. Dalam monolog ini ia juga berkelakar tentang dirinya yang sudah

biasa jika dituduh sebagai impostor. Istilah impostor yang digunakan dalam konten ini merujuk pada karakter *impostor* dari game “*Among Us*”. Dikutip dari detiknews, istilah impostor dalam kamus *Cambridge* digunakan untuk menyebut orang yang berpura-pura menjadi orang lain dengan tujuan menipu dan merugikan orang yang menjadi targetnya (sumber: <https://news.detik.com/berita/d-5203132/disematkan-untuk-kritik-dpr-apa-itu-impostor>). Tuduhan sebagai provokator yang diperoleh Bintang Emon ini membuatnya terkejut.

Dalam monolog ini, kalimat “*Allahu Akbar..*” diucapkan dengan pelan namun dilafalkan dengan mengatupkan gigi ; kalimat “*kaget hamba..*” diucapkan dengan penuh penekanan ; kalimat “*Yaa Allah..*” diucapkan dengan pelan dan lesu.

Konotasi

Bintang Emon adalah gambaran masyarakat yang menjadi sasaran ancaman pemerintahan ketika ia dianggap terlalu vokal menyuarakan pendapat ataupun kritiknya terhadap

pemerintah. Ancaman ini bahkan terjadi ketika ia tidak memberikan komentar sekalipun, seolah-olah ia telah diberi label khusus karena terlalu vokal berpendapat. Hal ini tercermin dari penekanan pada kalimat “*kaget hamba..*” yang ia lontarkan dalam monolog diatas. Sementara itu, kalimat “*Allahu Akbar..*” yang dilontarkan dengan pelan namun dilafalkan dengan mengatupkan gigi mengisyaratkan perasaan Bintang Emon yang geram dan kesal atas tuduhan yang dilayangkan kepadanya. Sedangkan kalimat “*Yaa Allah..*” diucapkan dengan pelan dan lesu melambangkan ketidakberdayaan rakyat atas tekanan yang berasal dari pemerintah, atau dalam hal ini adalah tuduhan provokator yang dilayangkan kepada Bintang Emon.

Mitos

Suatu negara dengan sistem pemerintahan demokrasi tidak menjamin pemerintahnya bisa menjalankan pemerintahan yang demokratis. Warga negara yang dianggap terlalu vokal mengkritisi pemerintah seringkali dianggap sebagai ancaman, hingga berujung menjadi sasaran upaya represif.

Kritik serupa juga ditemukan dalam monolog lain sebagai berikut:

Monolog menit ke: 01:50-01:54

“..dan demi alasan kesehatan, beberapa mahasiswa kita di-lockdown”

Denotasi

Istilah *lockdown* adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebut upaya membatasi akses keluar masuk suatu wilayah dan sering diterapkan semasa pandemi Covid-19.

Konotasi

Penggunaan istilah *lockdown* dalam monolog ini digunakan untuk menggambarkan peristiwa penangkapan demonstran yang berasal dari kalangan mahasiswa, khususnya di tengah aksi demo menolak pengesahan RUU Cipta Kerja.

Mitos

Aksi demonstrasi seringkali disertai peristiwa penangkapan demonstran.

Kritik serupa juga dapat ditemukan dalam ekspresi sebagai berikut:

Ekspresi 2



Denotasi

Ekspresi wajah mata melotot dan rahang terkutup diikuti monolog “..kan kaget hamba..”

Konotasi

Mata melotot menjadi salah satu ciri khas dari ekspresi marah. Namun detail ekspresi pada bagian mulut yaitu rahang terkutup menandakan seseorang merasa geram. Perpaduan detail ekspresi dan monolog mengisyaratkan bahwa seseorang sedang merasa marah sekaligus geram. Luapan emosi ini diekspresikan dengan gaya sindiran dan tercermin dari monolog yang mengisyaratkan seolah-olah Bintang Emon sedang terkejut.

Mitos

Kritik yang diberikan kepada pemerintahan adalah hal yang wajar di sebuah negara, khususnya di negara demokrasi. Namun pemerintah yang anti-kritik cenderung memberikan respon kurang baik saat mendapat kritik dari masyarakat. Respon kurang baik dapat berupa tuduhan, serangan *buzzer* atau pendengung, hingga penangkapan dengan tuduhan melakukan pencemaran nama baik. Upaya represif seperti itu tentu mengejutkan sekaligus dapat membangkitkan kemarahan publik,

terlebih ketika terjadi di sebuah negara dengan sistem pemerintahan demokrasi.

Kritik serupa juga kembali ditemukan dalam ekspresi sebagai berikut:

Ekspresi 3



Denotasi

Ekspresi wajah tersenyum tipis sambil mengangkat alis dan diikuti monolog “..beberapa mahasiswa kita di lockdown..”

Konotasi

Ekspresi tersenyum tipis seperti gambar diatas merupakan jenis senyuman palsu yang mengisyaratkan emosi berlawanan dari ekspresi senyum pada umumnya, yaitu kesedihan dan kekhawatiran. Sedangkan detail ekspresi berupa alis yang terangkat menandakan rasa cemas, khawatir, dan ketakutan. Perpaduan antara detail ekspresi dan monolog

menyiratkan makna bahwa ada perasaan khawatir terhadap sekelompok mahasiswa yang ditangkap dan diamankan dalam aksi demonstrasi.

Mitos

Peristiwa penangkapan sekelompok orang dalam aksi demonstrasi adalah peristiwa yang mengkhawatirkan bagi banyak orang.

UU ITE dan Implementasinya

Kritik terkait UU ITE dan implementasinya disampaikan dalam monolog sebagai berikut:

Monolog menit ke: 00:35-00:44

“nah kalo mau aman dari UU ITE, jangan sebut nama, jangan sebut instansi, jangan tampilin visual, jangan bersuara.. yahh.. emang itu sih yang paling bener,”

Denotasi

Bintang Emon memberikan tips agar tetap aman dari jeratan UU ITE ketika menyampaikan pendapat di media sosial. Tips yang ia berikan berisi larangan untuk menyebutkan nama, instansi, tampilan secara visual, dan terakhir adalah tidak bersuara karena hal itu adalah yang paling benar agar tetap aman dari jeratan UU ITE. Bintang Emon menyampaikan monolog ini dengan memelankan suara. Ia juga membuat

gestur menghitung dengan jari saat menyampaikan tips agar aman dari UU ITE, kemudian memalingkan mukanya ke samping.

Konotasi

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan agar tidak terjerat UU ITE saat kita menyuarakan pendapat di media sosial, namun tidak menyuarakan pendapat adalah cara paling ampuh untuk menghindari jeratan UU ITE, terlebih ketika kita menyadari bahwa pendapat yang akan disuarakan berpotensi menyinggung seseorang, instansi, atau pihak tertentu yang memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menyerang dan menindas orang yang menyuarakan pendapat di media sosial. Dalam monolog ini, Bintang Emon menyiratkan bahwa UU ITE memiliki kekuatan yang luar biasa, dan keselamatan pengikutnya adalah hal yang tidak kalah penting. Cara Bintang Emon memelankan suara saat menyebutkan tips agar aman dari UU ITE seolah-olah tips tersebut adalah sesuatu yang rahasia.

Mitos

Keberadaan UU ITE mempersempit kebebasan masyarakat Indonesia dalam menyuarakan pendapat di media sosial. Menyempitnya kebebasan tersebut

bahkan terasa layaknyanya membungkam setiap orang yang hendak bersuara di media sosial dengan jaminan keselamatan masing-masing.

Sikap Pejabat Publik yang Abai dan Menghindar Saat Aksi Demo

Kritik terkait pejabat publik dalam menanggapi aksi demo yang dilakukan oleh masyarakat disampaikan dalam monolog sebagai berikut:

Monolog menit ke: 01:26-01:49

“dan kita harus apresiasi pejabat-pejabat karena menerapkan protokol kesehatan dengan sangat baik. Contohnya kemarin pas rakyat turun.. seett.. wakil rakyatnya social distancing ke rakyatnya.. ya kan demi kesehatan kan, demi kesehatan.. terus juga para pejabat cuci tangan..”

Denotasi

Pada monolog ini Bintang Emon menggunakan beberapa istilah yang kerap digunakan di masa pandemi Covid 19. Istilah *protokol kesehatan* digunakan untuk menyebut serangkaian peraturan yang ditetapkan pemerintah demi mencegah dan mengurangi penyebaran virus. Adapun serangkaian protokol kesehatan tersebut seperti menerapkan *social distancing* atau menjaga jarak minimal 2 meter, *mencuci tangan* untuk menjaga tangan tetap bersih, serta

lockdown atau pembatasan akses keluar masuk bagi publik ke suatu wilayah.

Konotasi

Pada monolog ini Bintang Emon banyak menggunakan majas ironi, diantaranya ada istilah “apresiasi” yang digunakan untuk mewakili kritiknya terhadap sikap anggota dewan dan para pejabat dalam menanggapi upaya masyarakat menyampaikan pendapat mereka dalam bentuk aksi demonstrasi. Lebih lanjut, ia juga menggunakan istilah “protokol kesehatan” untuk menjelaskan lebih detail terkait sikap anggota dewan dan para pejabat saat aksi demonstrasi berlangsung, seperti penggunaan istilah “*social distancing*” yang digunakan untuk menggambarkan sikap pejabat yang terus menghindar dan tidak menemui rakyat saat demonstrasi ; penggunaan istilah “*cuci tangan*” untuk menggambarkan sikap para pejabat yang saling lempar tanggung jawab ; serta penggunaan istilah “*lockdown*” untuk menyebut peristiwa penangkapan demonstran dari kalangan mahasiswa. Adapun penggunaan istilah-istilah protokol kesehatan tersebut mengingat kondisi Indonesia pada saat itu sedang menghadapi pandemi Covid-19.

Mitos

Saat terjadi demonstrasi, seringkali respon yang didapat oleh para

demonstran adalah sikap abai dari pejabat. Pejabat seringkali sulit untuk ditemui untuk diajak bernegosiasi, serta sering saling melempar tanggung jawab dengan instansi lain. Tidak jarang dalam sebuah demonstrasi diliputi peristiwa penangkapan demonstran, khususnya dari kalangan aktivis dan juga mahasiswa.

Kritik dengan topik serupa juga disampaikan dalam ekspresi sebagai berikut:

Ekspresi 4



Denotasi

Ekspresi wajah tersenyum tipis dengan tatapan mata lurus ke depan sambil membuat isyarat “menjaga jarak” menggunakan tangan, diikuti monolog “..*wakil rakyatnya social distancing ke rakyatnya..*”

Konotasi

Ekspresi tersenyum tipis adalah jenis senyum palsu yang menjadi sinyal seseorang sedang merasa sedih dan kalut. Detail ekspresi tatapan mata yang lurus adalah sinyal seseorang sedang berusaha menyampaikan kebenaran melalui sorot mata yang intens. Terdapat majas ironi dalam monolog yaitu penggunaan istilah “*social distancing*” yang dilakukan oleh wakil rakyat, atau dalam konteks ini diartikan sebagai aktivitas menghindar yang dilakukan oleh wakil rakyat. Hal ini dipertegas dengan gesture tangan yang mengisyaratkan “menjaga jarak”. Perpaduan detail ekspresi dan monolog menandakan perasaan sedih terhadap sebuah realita dimana wakil rakyat menghindar dari rakyat.

Mitos

Salah satu ciri anggota parlemen yang tidak bertanggung jawab adalah yang menghindar dari masyarakat saat masyarakat menuntut hak mereka. Hal yang seperti ini tentu membuat masyarakat merasa kecewa dan sedih.

KESIMPULAN

Berdasarkan penguraian beberapa korpus penelitian dari konten komedi dengan judul “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di akun Instagram @bintangemon, hasil penelitian yang didapat adalah: 1.)

kritik sosial terhadap pengesahan rancangan undang-undang Cipta Kerja, terutama proses pengesahan yang dilakukan tengah malam. Hal ini menimbulkan kesan pengesahan dilakukan tergesa-gesa padahal undang-undang tersebut mengatur hak-hak buruh dan kewajiban pemilik usaha atas pekerja. 2.) Upaya represif yang diterima masyarakat yang vokal mengkritik, seperti teror dan penangkapan demonstran, menjadi ciri bahwa demokrasi dan kebebasan berpendapat di Indonesia belum sepenuhnya terwujud. 3.) Implementasi UU ITE yang cenderung mempersempit kebebasan berpendapat bahkan mengancam keselamatan bagi masyarakat yang sedang berusaha menyampaikan pendapatnya melalui media sosial. 4.) sikap kurang baik yang ditunjukkan pejabat publik dalam merespon aksi demonstrasi, yaitu sikap abai dan cenderung menghindar.

Kritik sosial yang disampaikan dalam konten komedi menjadi wujud kritik yang membuat pengkritiknya dapat lebih leluasa dalam menyampaikan kritik, yaitu dengan diiringi teknik komedi yang dapat memancing gelak tawa audiens, sehingga kekhawatiran akan upaya

represif yang mungkin diterima dapat lebih ditekan. Beragam topik kritik sosial seperti proses pengesahan rancangan undang-undang yang mengatur hak buruh, upaya represif yang diterima masyarakat yang vokal mengkritisi kebijakan pemerintah, implementasi UU ITE yang mempersempit kebebasan dan mengancam keselamatan, hingga sikap abai dan acuh pejabat dalam merespon demonstran adalah masalah yang saling berkesinambungan dan bermuara pada satu titik, yaitu kinerja pemerintah yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengupayakan pemenuhan hak warga negara di tengah pandemi Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfi, D. F. (2016). Kritik Sosial dalam Film “ KULDESAK ” (Analisis Semiotika Roland Barthes). In *Skripsi*. STIKOSA-AWS.
- Fauziyah, T. A. (2020). *Kritik Sosial Citizen Journalism Dalam Kasus Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng (Studi Semiotika Film Dokumenter Samin Vs Semen di Channel Youtube Watchdoc Image)*. IAIN Salatiga.
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Koneksi*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>
- Menyoroti Kinerja DPR Masa Pandemi*. (2021). Pusat Studi Hukum Dan Kebijakan Indonesia. <https://pshk.or.id/aktivitas/menyoroti-kinerja-dpr-masa-pandemi/>
- Muchta, A. (2019). *Definisi Metode Penelitian Kualitatif Menurut Para Ahli*. Autoexpose. <https://www.autoexpose.org/2019/06/definisi-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Papana, R. (2016). *Buku Besar: Stand up Comedy Indonesia*. Elex Media Komputindo. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MixIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=stand+up+comedy+di+indonesia&ots=gG2N8Eppvh&sig=8uwV9IqLuGvZE55G0hBzfb7Xz38&redir_esc=y#v=onepage&q=stand+up+comedy+di+indonesia&f=false
- Rizky, P. A. (2020). *Ada Kritik di Balik Komedi*. Remotivi. <https://www.remotivi.or.id/media/pedia/632/ada-kritik-di-balik-komedi>
- Sahidillah, M. W., & Sunanda, A. (2014). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Stanza dan Blues Karya WS Rendra: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Bahan Ajar di SMA. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sandiasa, G. (2020). In-Efisiensi Manajemen Informasi dan Komunikasi Administrasi Publik Akibat Berita Hoak. *Locus Majalah Ilmiah FISIP*, 12(1), 50–59. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/LOCUS/article/download/287/284>
- Saptaningsih, N., & Sari, V. P. (2015). Kritik Sosial Dalam Humor Stand Up Comedy Episode “Kita

Indonesia” (Kajian Pragmatik).
Proceeding Prasasti, 324–328.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/viewFile/172/154>

Sugwardana, R. (2014).
PEMAKNAAN REALITAS
SERTA BENTUK KRITIK
SOSIAL DALAM LIRIK LAGU
SLANK Ridwan Sugwardana.
Skiptorium, 2(2), 86–96.

Susanto, R. D., & Irwansyah, I. (2021).
Media Sosial , Demokrasi , Dan
Penyampaian Pendapat Politik.
Jurnal Lontar, 9(1), 65–77.

Taprial, V., & Kanwar, P. (2017).
*UNDERSTANDING SOCIAL
MEDIA*.